



Representasi Kesenjangan Sosial dalam Serial Netflix “The 8 Show”

Firdausyi Nuzulla^{1*}, Nurliah Nurliah², Kezia Arum Sary³, Harry Isra Muhammad⁴

^{1,2,3,4}Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: ¹firdaanuzulla@gmail.com, ²nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id, ³kezia.arumsary@fisip.unmul.ac.id,

⁴harryisramuhammad@fisip.unmul.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹firdaanuzulla@gmail

Abstrak– Serial Netflix *The 8 Show* mengangkat isu kesenjangan sosial yang merepresentasikan realitas Korea Selatan melalui keadaan ekonomi, status, dan kekuasaan. Penelitian ini menganalisis representasi kesenjangan sosial dalam serial menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif dengan alat analisis semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui adegan yang merepresentasikan kesenjangan sosial dan literatur untuk memperkuat hasil analisis. Melalui tiga fokus analisis, ditemukan adanya kesenjangan sosial berdasarkan perbedaan ekonomi, yaitu pendapatan serta aset, perbedaan status sosial melalui perbedaan gaya hidup, serta perbedaan kepemilikan kekuasaan yang mengakibatkan munculnya penindasan dan intimidasi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, yang mana status sosial yang digambarkan dalam serial didapat karena adanya kepemilikan uang dan kekuasaan salah satu peserta. Secara keseluruhan, penelitian mengungkapkan adanya representasi kesenjangan sosial di dalam serial *The 8 Show* secara simbolik dan sesuai dengan realitas kehidupan nyata sosial budaya yang terjadi di Korea Selatan sebagai latar serial.

Kata Kunci: Netflix, Kesenjangan Sosial, Ekonomi, Status Sosial, Kekuasaan

Abstract– The Netflix series, *The 8 Show* raises the issue of social inequality that represents the reality of South Korea through economic conditions, status, and power. This study analyzes the representation of social inequality in the series using interpretive qualitative method with Roland Barthes’ semiotic analysis tool. Data was obtained through scenes that represent social inequality and literature to reinforce the results of the analysis. Through three focal points of analysis, it was found that social inequality exists based on economic differences, including income and assets, social status differences through differences in lifestyle, and differences in the possession of power, which lead to oppression and intimidation. These three aspects are interrelated, where the social status depicted in the series is obtained due to the possession of money and power by one of the participants. The research reveals the representation of social inequality in *The 8 Show* symbolically and in accordance with the reality of social and cultural in South Korea as the setting for the series.

Keywords: Netflix, Social Inequality, Economic, Social Status, Power

1. PENDAHULUAN

Memasuki era yang serba digital, pengaruh globalisasi tak lagi dapat dihindarkan. Teknologi dan informasi terus mengalami perkembangan mengikuti zaman, yang mana globalisasi mempertemukan berbagai nilai, tradisi, dan praktik kebudayaan ke penjuru dunia [1]. Perkembangan yang dialami ini membantu masyarakat dalam mengakses informasi berupa peristiwa, budaya, fenomena, hingga isu global. Media massa, khususnya media visual seperti film, drama, serta serial saat ini berperan sebagai media penyampai pesan. Salah satu manfaat dari adanya perkembangan teknologi dan informasi yaitu adanya kemudahan dalam mengakses film nasional maupun internasional tanpa batasan ruang dan waktu [2]. Berkembangnya layanan *streaming* mampu mengubah cara konsumsi hiburan. Konten visual saat ini dapat dengan mudah diakses melalui perangkat yang terhubung jaringan dengan menggunakan aplikasi seperti Netflix. Munculnya model *on-demand* menciptakan fleksibilitas dalam pengonsumsi hiburan dibidang sinema saat ini [3]. Media visual kini tak hanya berperan sebagai hiburan semata, namun juga berperan dalam mengemas isu sosial yang dikomunikasikan melalui konten yang mudah dicerna secara emosional. Selain menjadi hiburan, media visual seperti drama dan film kini dimanfaatkan sebagai ruang kritik sosial, representasi kultural, maupun cermin atas realitas sosial yang hadir ataupun tersembunyi pada kehidupan sehari-hari. Adanya interaksi yang dilakukan secara terus menerus mampu menciptakan suatu realitas yang sifatnya subjektif, realitas sosial inilah yang kemudian dapat diadaptasi menjadi media visual seperti film yang mana membantu dalam menggambarkan keadaan serta keberadaan masyarakat dan hubungannya dengan konstruksi sosial [4]. Sebagai suatu realitas kehidupan, isu sosial menjadi suatu dasar dari sebuah konflik dalam plot yang dibangun sebagai usaha menciptakan persepsi penonton untuk memaknai isu yang diangkat. Salah satu serial yang merepresentasikan dan menyampaikan kritik sosial melalui konten visual adalah serial *The 8 Show*. Serial ini mengangkat tema permainan bertahan hidup dan *money games* dengan menyinggung isu sosial. *The 8 Show* menampilkan delapan orang dengan latar belakang berbeda berada dalam satu gedung yang sama dan ditempatkan pada posisi berbeda, di mana setiap lantai dilambangkan sebagai posisi mereka dalam struktur hierarki sosial yang mencerminkan status dan kekuasaan selama pertunjukkan berlangsung.

Film dan drama merupakan bagian dari budaya populer. Konten produksi media yang ditujukan kepada khalayak adalah suatu bentuk produk budaya populer [5]. Sebagai bentuk dari budaya populer, industri film dan drama merupakan salah satu bukti keberhasilan Korea Selatan dalam industri hiburan. Namun, dibalik keberhasilannya itu, Korea Selatan masih belum dapat lepas dari fenomena kesenjangan sosial. Penempatan kelas sosial ini tanpa sadar





memberikan hak dan kewajiban tertentu antara masing-masing individu pada lapisan sosial, tergantung pada kelompok sosial mana individu ditempatkan [5]. *The 8 Show* merupakan salah satu serial yang merepresentasikan kesenjangan sosial yang terjadi pada kehidupan sosial budaya masyarakat Korea Selatan. Fenomena ini merupakan isu sosial yang menjadi suatu permasalahan global yang dipicu oleh perkembangan ekonomi [6]. Identik dengan ekonomi, status sosial, dan hak istimewa, "Spoon Class" menjadi istilah populer di Korea Selatan. *Spoon class* adalah sebuah konsep yang digunakan sebagai penggambaran ketidaksetaraan sosial ekonomi yang terjadi di Korea Selatan dengan cara memandang dan mengelompokkan seseorang berdasarkan status ekonomi seseorang yang ditentukan berdasarkan garis keturunan, harta kekayaan, dan aset, tergantung pada tingkat ekonomi dan status sosial yang diterimanya [7]. *Spoon class* dibagi menjadi beberapa kategori, yang mana umumnya "golden spoon" dikenal sebagai penggambaran individu yang lahir dalam keluarga kaya dan "dirty spoon" sebagai penggambaran individu yang berasal dari keluarga miskin, menjadi istilah yang paling umum [8]. *The 8 Show* dihadirkan sebagai kritik sosial melalui visualisasi ketimpangan kelas yang relevan dengan kehidupan sosial Korea Selatan pada saat ini.

Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki topik selaras dengan penelitian ini, seperti pada penelitian [9] mengenai Representasi Kelas Sosial dalam Drama Korea *Little Women* dengan hasil penelitian ditemukan bahwa kelas sosial ditunjukkan dengan adanya dominasi kelas atas dan ketergantungan kelas sosial bawah kepada kelas sosial atas, yang mana kelas bawah ditandai sebagai kelompok menderita dan tidak dihargai karena adanya ketimpangan ekonomi, persamaan dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan alat analisis semiotika Roland Barthes dan dengan perbedaan pada objek penelitian serta penelitian sebelumnya tidak menggunakan teori pendukung, sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan teori stratifikasi sosial Max Weber sebagai teori pendukung. Penelitian lainnya yaitu pada penelitian [10] mengenai Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Parasite*, pada hasil penelitian ditemukan bahwa kesenjangan dapat direpresentasikan melalui pakaian dan kelayakan tempat tinggal, persamaan dengan penelitian ini adalah isu yang diangkat sebagai subjek penelitian adalah representasi kesenjangan sosial di Korea Selatan dengan perbedaan pada objek penelitian dan penelitian sebelumnya menggunakan alat analisis semiotika John Fiske, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan unit analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian lainnya juga terdapat pada penelitian [11] mengenai Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film "Joker" karya Todd Phillips, yang mana pada hasil penelitian ditemukan bahwa kesenjangan sosial dapat hadir karena adanya kemiskinan struktural, persamaan dengan penelitian ini adalah isu yang diangkat sebagai subjek penelitian adalah representasi kesenjangan sosial dengan menggunakan alat analisis semiotika Roland Barthes, dengan perbedaan terdapat pada objek penelitian dan penggunaan teori budaya populer sebagai teori pendukung penelitian sebelumnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk memberi batasan yang jelas terhadap fokus kajian serta memastikan analisis yang dilakukan bersifat sistematis dan terarah. Penelitian ini menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall, semiotika Roland Barthes, dan stratifikasi sosial Max Weber sebagai fondasi dalam memahami topik yang akan dikaji di dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji representasi kesenjangan sosial yang terdapat dalam serial Netflix *The 8 Show* melalui pendekatan konstruksionis dari representasi dan semiotika Roland Barthes. Representasi didefinisikan sebagai proses konstruksi makna yang mencerminkan dan membentuk persepsi melalui tanda dan simbol yang digunakan dalam media sebagai bentuk realitas sosial, dalam hal ini kesenjangan sosial dimaknai dan diterjemahkan melalui denotasi, konotasi, dan mitos, sesuai dengan konsep semiotika Roland Barthes. Tanda-tanda dalam serial *The 8 Show* kemudian diterjemahkan dan dianalisis untuk memahami makna kesenjangan sosial yang dikonstruksi dan disampaikan melalui visual kepada audiens untuk memperkuat topik yang diangkat. Melalui pendekatan ini, penelitian ini menggali bagaimana drama korea sebagai bagian dari budaya populer mampu menjadi cerminan atas fenomena dan isu global. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori stratifikasi sosial oleh Max Weber. Ditekankan bahwa stratifikasi sosial didasari oleh faktor ekonomi, status, dan kekuasaan. Weber memandang kelas sosial adalah fenomena yang mampu memunculkan konflik yang dapat terjadi di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Sedangkan dalam konteks kesenjangan sosial, fenomena ini menjadi suatu ketidakseimbangan akses atas sumberdaya, kekuasaan, dan peluang hidup yang memunculkan adanya perbedaan mencolok antar kelas yang mana dalam serial *The 8 Show*, kesenjangan sosial direpresentasikan melalui konflik antar kelas sebagai realitas ketimpangan dalam masyarakat modern [7].

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif sebagai landasan observasi. Metode penelitian kualitatif kerap disebut sebagai metode penelitian naturalistik, yang mana penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah. Penelitian kualitatif seringkali digunakan dalam penelitian di bidang antropologi budaya [12]. Penelitian kualitatif semiotika bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau isu yang terjadi melalui tanda.



2.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan fokus penelitian yang dibagi berdasarkan dimensi dari terbentuknya teori stratifikasi sosial oleh Max Weber, yaitu ekonomi, status, dan kekuasaan. Fokus kelas dalam penelitian ini diukur melalui indikator ekonomi masing-masing tokoh yang mana indikator ini dinilai melalui jumlah dan selisih pendapatan, kekayaan, dan kepemilikan aset. Indikator status sosial dinilai melalui prestise, dimana adanya tingkat penghormatan dan pengakuan sosial pada individu tertentu yang didapat karena keterkaitan dengan profesi dan latar belakang keluarga serta gaya hidup yang mencakup pola konsumsi, pakaian, hiburan, dan aktivitas yang dapat mencerminkan status sosialnya. Sedangkan untuk indikator kekuasaan dinilai melalui posisi, kepemilikan hak istimewa, kontrol atas sumberdaya, dan diskriminasi.

2.4 Sumber Data dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dua sumber data utama, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah adegan, dialog, karakter, simbol, dan tanda atau data relevan sesuai dengan subjek dan fokus penelitian yang diperoleh dari serial Netflix *The 8 Show*. Data sekunder dalam penelitian adalah literatur, artikel jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan dan dapat mendukung pemahaman konsep utama penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis serial Netflix "*The 8 Show*" dengan menerapkan metode analisis semiotika Roland Barthes dan menggunakan pendekatan konstruksionis teori representasi Stuart Hall sebagai teknik analisis data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan jenis analisis semiotika Roland Barthes. Barthes menerjemahkan bahwa semiotika dipelajari melalui makna yang dibangun menggunakan tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan konsep mitos sebagai sistem terbentuknya komunikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data penelitian yang diperoleh berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di dalam serial Netflix *The 8 Show*.

3.1 Representasi Struktur Ekonomi dalam Serial The 8 Show

a. Hasil Analisis

Tabel 1. Hasil Analisis

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	<p>Adanya perbedaan upah yang diterima dan tempat tinggal tiap lantai. Posisi kamar, fasilitas, dan upah merupakan lambang dari kelas sosial dan kekayaan. Angka pendapatan merujuk pada kemampuan ekonomi. Upah terendah diterima oleh 1F dengan 10.000 won permenit hingga yang tertinggi diterima oleh 8F yang mencapai 340.000 won permenit. Pendapatan diatur menggunakan pola fibonacci, semakin tinggi lantai kamar maka semakin kaya pemain.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Pada setiap kamar terdapat papan digital pendapatan, setiap kamar memiliki jumlah uang dan tampilan serta fasilitas kamar berbeda. 8F dan 7F sebagai pemain dengan</p>	<p>Posisi tempat tinggal di dalam area pertunjukkan memengaruhi jumlah pendapatan permenit dan tempat tinggal setiap pemain. Semakin tinggi posisi pemain,</p>

Dialog:

Narasi suara 3F: "8F, 340.000 won permenit dan 489,6 juta won perhari. 7F, 210.000 won permenit dan 302,4 juta perhari. 6F, 130.000 won permenit dan 187,2 juta won perhari. 5F, 80.000 won permenit dan 115,2 juta won perhari. 4F, 50.000 won permenit dan 72 juta perhari. 3F, 30.000 won permenit dan 43,2 juta won perhari. 2F, 20.000 won permenit dan 28,8 juta won perhari."



pendapatan masing-masing 340.000 dan 210.000 won perhari tinggal di ruangan mewah dengan tampilan *penthouse* (griya tawang) dengan jendela besar. Sedangkan 1F yang memiliki pendapatan terendah, 10.000 won perhari, tinggal di ruang yang menggambarkan daerah rumah semi bawah tanah yang gelap dan lembab dengan jendela kecil yang tertutup jalanan serta atap rendah.

maka semakin kaya dan semakin besar pendapatannya. Kamar 8F dan 7F berada pada posisi puncak merupakan simbol kekayaan. Sebagai elit, mereka mampu memenuhi kenyamanan dan kemewahan yang tidak mampu dimiliki kelas dibawahnya. 1F merupakan pemain paling miskin yang hidup dengan ketidakberdayaan dan tidak mampu secara finansial, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Tempat tinggal model semi bawah tanah yang ditempati oleh 1F merupakan rumah sewa paling murah di Korea Selatan, tempat tinggal model ini umumnya lembab dan memungkinkan tergenang banjir saat hujan. Tempat tinggal dan besaran upah tidak hanya ruangan dan angka melainkan menandakan posisi kelas sosial.

Mitos

Keadaan ekonomi menimbulkan kesenjangan sosial budaya di tengah masyarakat, orang kaya memiliki pendapatan tinggi dan hidup di rumah mewah, sedangkan orang miskin berpenghasilan kecil dan tinggal di tempat gelap dan sempit. Dalam adegan ini secara eksplisit dan simbolik terdapat ketimpangan sosial ekonomi yang diwakili melalui pendapatan dan kamar. Di dalam sosial budaya Korea Selatan, tumbuh konsep yang dikenal dengan *spoon class*, yang mana kelompok sosial dibagi dan dibentuk berdasarkan tingkat kekayaan, dengan kelas tertinggi disebut sebagai *diamond* dan *golden spoon*, kemudian disusul *silver* dan *bronze spoon*, serta kelompok terendah disebut dengan *dirt spoon* yang dikenal sebagai kelompok miskin. Dalam menentukan tempat tinggal, juga terdapat perbedaan dari masing-masing kelompok. Di Korea Selatan sendiri, orang-orang kelas atas umumnya tinggal di daerah yang lebih tinggi dan aman dari banjir, berbeda dengan sebagian kelompok miskin yang hanya mampu membayar sewa tempat tinggal kumuh, rumah semi bawah tanah merupakan salah satu hunian tidak layak huni yang cukup populer sebagai tempat tinggal kelompok miskin di Korea Selatan[13].

b. Pembahasan

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruksionis. Adegan merepresentasikan adanya stereotip kelas, dengan lantai atas disimbolkan sebagai elit dan kesuksesan, sedangkan kelas di lantai bawah mewakili kelompok rentan dan tidak berdaya. Tampilan kamar dan upah yang berbeda menandakan kesenjangan antar karakter. Semakin tinggi posisi lantai pemain, maka fasilitas, ukuran kamar, serta pendapatan yang diterima akan semakin besar. Hal ini menunjukkan posisi para pemain di dalam hirarki sosial pertunjukkan. Adegan merupakan bagian dari episode 2 (05:23-09:00). Delapan pemain berkumpul di lantai 8 dan terkejut karena perbedaan kamar dan pendapatan yang diterima setiap lantai yang mana jumlah upah yang diberikan mengikuti pola matematis fibonacci. Fibonacci dan rasio emas merupakan suatu keteraturan yang berkembang secara teratur dengan prinsip efisiensi dan harmoni matematis yang mana rasio emas merupakan batas dari rasio dua suku fibonacci [5]. Upah terendah diterima oleh 1F dengan 10.000 won permenit hingga yang tertinggi diterima 8F mencapai 340.000 won permenit.

Dalam adegan ditampilkan berbandingan menggunakan visual dan narasi tentang perbedaan pendapatan dan tempat tinggal antar pemain yang menampilkan ketimpangan sosial secara eksplisit. Kamar 8F digambarkan dengan *penthouse* mewah dengan fasilitas lengkap, sementara 1F sebagai peserta dengan lantai terendah hanya menghuni kamar sempit yang menyerupai lantai ruangan bawah tanah dengan atap rendah serta gelap dengan cahaya minim. Dalam konteks sosial ekonomi di Korea Selatan, terdapat pengelompokan kelas berdasarkan tingkatan ekonomi yang dikenal sebagai *spoon class*, yang mana ini juga direpresentasikan melalui adegan ini. *Spoon class* adalah istilah yang berkonsep sebagai penggambaran ketidaksetaraan sosial ekonomi yang terjadi di Korea Selatan dengan cara memandang dan mengelompokkan seseorang berdasarkan status ekonomi seseorang [10]. Pengelompokan dibagi berdasarkan penghasilan pertahun, dalam adegan direfleksikan melalui penghasilan perhari yang mana *golden spoon* dengan pendapatan tahunan di atas 200 juta won, yang mana pendapatan harian 8F dan 7F mencapai angka tersebut. Sedangkan *dirt spoon* sebagai kelas terendah dengan pendapatan di bawah 50 juta won atau lebih kecil daripada *bronze spoon*, yang mana sesuai dengan pendapatan perhari 3F, 2F, dan 1F.

Kesenjangan ini juga ditandai melalui perbedaan tempat tinggal dari masing-masing pemain. 8F dan 7F sebagai pemain dengan keadaan ekonomi tertinggi tinggal di *penthouse* mewah. *Penthouse* atau griya tawang merupakan unit *apartemen* atau tempat tinggal yang berada di puncak atau langit gedung tinggi yang mana biasanya memiliki fasilitas mewah seperti teras pribadi, pemandangan luas, akses eksklusif, serta fasilitas mewah lainnya. Terletak di posisi tinggi, eksklusif, dan mewah, griya tawang menjadi hunian dengan nilai investasi tinggi dengan harga dan biaya pemeliharaan yang cukup mahal. Sedangkan 1F sebagai pemain dengan keadaan ekonomi terendah hanya ditempatkan pada rumah

semi bawah tanah yang dikenal sebagai *banjiha* (반지하). *Banjiha* merupakan bangunan yang dibangun untuk keadaan darurat saat perang Korea Utara dan Korea Selatan, yang mana pada saat itu penyewaan *banjiha* merupakan tindakan ilegal karena tidak layaknnya rumah semi bawah tanah sebagai hunian, tetapi kemudian dilegalkan dan disewakan dengan harga murah karena adanya krisis properti dan permintaan hunian yang mengalami peningkatan [11]. *Banjiha* merupakan model perumahan terbelakang yang mengancam kelompok rentan, rumah model *banjiha* adalah tempat tinggal yang tidak memenuhi standar perumahan minimum. Lembab, rendah, rawan banjir, dan berjamur menyebabkan harga sewa rumah model semi bawah tanah menjadi jauh lebih murah, sehingga masyarakat yang tinggal di rumah model ini dicap sebagai kelompok rentan dan simbol kemiskinan.

Penentuan posisi tempat tinggal ini merupakan bagian dari representasi, yang mana di Korea Selatan sendiri, para kelompok kelas atas akan mencari tempat tinggal yang layak huni dan lebih tinggi, untuk menghindari hal seperti banjir, berbanding terbalik dengan kelompok kelas bawah yang memilih tempat tinggal sesuai dengan kemampuannya, tak sedikit hanya mampu tinggal di kawasan kumuh dan rumah semi bawah tanah yang berada di dataran rendah dan rawan banjir [14]. Hal ini mempertegas ruang fisik yang ditampilkan dalam serial menjadi cerminan atas hierarki yang direpresentasikan secara detail melalui tempat tinggal para pemain *The 8 Show*, yang mana semakin tinggi posisi kamar maka semakin besar dan semakin mewah, yang diartikan bahwa kelas atas berada di posisi tinggi, sedangkan kelompok miskin ditempatkan di posisi bawah.

3.2 Representasi Struktur Status dalam Serial *The 8 Show*

a. Hasil Analisis

Tabel 2. Hasil Analisis

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	<p>Terdapat simbol perbedaan status yang ditunjukkan melalui perbedaan gaya hidup dan posisi 7F sebagai <i>opinion leader</i>. Sebagai pemain dengan posisi tertinggi, 8F mengekspresikan statusnya melalui pakaian yang ia beli sebagai tanda atas pembeda status dan kelas sosialnya. Berperan sebagai <i>opinion leader</i>, 7F mendapatkan kepercayaan dari 8F, ia menjadi satu-satunya pemain yang dapat diterima dan didengarkan oleh 8F sebagai pemain dengan posisi tinggi. Pembelian pakaian merupakan hasil negosiasi atas permintaan maaf pemain lain kepada 8F. Posisi 7F berguna dalam mengatur dinamika komunikasi yang terjalin antar pemain.</p> <p>Pernyataan tentang kesetaraan yang dikemukakan 7F, "kita akhirnya setara", yang diragukan oleh 3F menggambarkan bahwa terdapat kesetaraan yang bersifat relatif yang mana kesetaraan ini tidak bersifat mutlak. Permintaan maaf yang dianggap menyiratkan kesetaraan dapat dipahami pula sebagai tanda atas hierarki sosial yang mana berlakunya hubungan dominasi dan subordinasi. Sedangkan konflik batin dan ketegangan yang dialami oleh 2F karena pakaian yang dibeli 8F menggunakan uang bersama menunjukkan ketidakberdayaan kelas bawah.</p>
<p>Dialog:</p> <p>8F: "Kalau begitu, sebagai permintaan maaf, bisa belikan aku pakaian? Aku sudah bosan!"</p> <p>7F: "Silakan saja."</p> <p>Narasi suara 3F: "2F jengkel karena dia membeli pakaian dengan waktu bersama. Namun, 7F meyakinkan kami."</p> <p>7F: "Syukurlah, kita akhirnya setara."</p> <p>3F: "Setara? Kita Harus minta maaf dan membelikan pakaian. Apa itu setara?"</p> <p>7F: "Selama masih bisa minta maaf, artinya kita masih setara dengan 8F. Jika kita tak bisa minta maaf tetapi harus tunduk, mungkin kita tak akan bertahan di sini. Kita semua akan menjadi pelayan 8F sepenuhnya."</p>	
Denotasi	Konotasi
<p>Adegan ini menunjukkan 8F yang sedang mengurung diri dan melakukan olahraga yoga mengizinkan 7F berbicara</p>	<p>Adegan tentang pembelian pakaian ini tak sekedar menyorot perbedaan gaya hidup, tetapi juga</p>



dengannya, 8F memberikan permintaan pakaian baru sebagai bentuk permintaan maaf. Karena keadaan yang tidak lagi kondusif, 7F menyetujui permintaan tersebut. Dalam narasi 3F, disebutkan bahwa 2F merasa jengkel dan tidak nyaman karena pembelian pakaian 8F menggunakan waktu atau uang bersama, namun 7F berusaha meyakinkan kelompok dengan mengatakan, “kita akhirnya setara”. Pernyataan tentang kesetaraan yang dikatakan oleh 7F masih menimbulkan keraguan dari 3F.

menyimbolkan posisi status sosial dalam hierarki sosial. Pembelian pakaian baru dan perbedaan pakaian yang dilakukan oleh 8F merupakan penegasan atas perbedaan posisinya di kelompok serta posisi sosialnya sebagai kelas atas. Dianggap sebagai sosok yang pintar serta berperan besar dalam pengambilan keputusan dalam permasalahan dan diskusi kelompok, 7F menjadi sosok yang dihormati dan didengarkan oleh seluruh peserta pertunjukkan, 7F secara naluriah berperan sebagai pemimpin dalam kelompok besar. 8F yang dikenal sebagai sosok menjengkelkan dan bersikap sesuka hati hanya mau membukakan pintu dan mendengar permintaan maaf yang diwakilkan oleh 7F. Karena status yang dimilikinya, para pemain mempercayakan keputusan kepada 7F, walaupun dalam adegan terdapat narasi suara 3F tentang 2F yang kesal kepada 8F serta keputusan 7F yang mengizinkan pembelian pakaian tersebut. Narasi suara 3F tentang kekesalan 2F kepada 8F merupakan bagian dari ketidakberdayaan, ketidakadilan, serta kecemburuan sosial yang dirasakan kelas bawah kepada kelas atas atau elit.

Mitos

Orang kaya, pintar, dan berpengaruh dianggap memiliki status tinggi, sedangkan orang miskin dan tidak memiliki pengaruh dianggap memiliki posisi status yang rendah. Dalam adegan ini menunjukkan adanya perbedaan status antar pemain yang ditandai melalui gaya hidup, khususnya perbedaan pakaian 8F dan prestise yang dimiliki oleh 7F. Gaya hidup, terutama dalam penggunaan pakaian dapat menunjukkan posisi sosial seseorang. 8F sebagai kelompok elit menegaskan melalui pakaian yang digunakannya bahwa status yang dimilikinya berbeda dari para pemain lainnya. Pakaian 8F yang berbeda menunjukkan bahwa dirinya eksklusif, superior, dan berada di kelas atas. Pakaian juga berfungsi sebagai pengakuan sosial atas gaya hidup, yang mana fashion menjadi alat dalam menonjolkan status sosial seseorang.

Berkontribusi besar dalam komunikasi serta dianggap lebih pintar, 7F secara tidak langsung mendapatkan pengakuan dan hormat, sehingga secara alami membentuknya mendapatkan peran sebagai *opinion leader*, 7F mampu menjadi mediator maupun jembatan yang dipercayai dapat mengelola dan menghadapi konflik kelas. Saat terjadi ketegangan tersembunyi di kelas bawah, yaitu saat 2F merasa kesal atas pembelian pakaian baru menggunakan uang bersama, merupakan bagian dari kecemburuan sosial dan ketidakberdayaan yang diterima oleh kelas bawah terhadap privilese kelas atas, hal ini mewakili ideologi tentang sulitnya kehidupan dan kecemburuan oleh kelas bawah atas ketimpangan sosial.

b. Pembahasan

Adegan merupakan bagian dari episode 4 (10:38-12:32). Para peserta akhirnya sepakat untuk mengalah demi mendapatkan makanan agar dapat bertahan hidup. 8F hanya mau berbicara dengan 7F sebagai perwakilan kelompok. Berbeda dengan para peserta yang lemas dan kelaparan, 8F tampak santai melakukan yoga di kamarnya, dan menikmati situasi yang ia anggap menyenangkan. Di sisi lain, terlihat 2F yang tampak kesal karena baju yang dibeli oleh 8F menggunakan uang bersama, bukan uang pribadinya. 7F yang menyadari ekspresi 2F berusaha meyakinkan bahwa mereka masih setara dengan 8F. Ia berpendapat bahwa selama mereka masih dapat meminta maaf, mereka masih setara dan tidak tunduk sepenuhnya kepada 8F.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruksionis. Adegan ini berkaitan dengan pengakuan dan penghormatan terhadap individu di dalam kelompok sosial dan menyorot adegan kesenjangan melalui gaya hidup yang menimbulkan kecemburuan sosial. Perbedaan yang dikenakan oleh 8F dan para pemain lainnya merupakan tanda visual yang menunjukkan perbedaan status sosial dengan jelas. Pembelian pakaian yang dilakukan oleh 8F bukanlah merupakan kebutuhan dasar, tetapi merupakan tanda atas gaya hidup eksklusif yang menunjukkan posisi kelas sosial, status, dan superioritas seseorang. Gaya hidup, dalam adegan ini mencakup pakaian, mengandung makna identitas kelas. Pakaian mahal merupakan bagian dari kemewahan dan merupakan tanda untuk menonjolkan keistimewaan yang dimiliki kelas atas [13].

Dalam *Economy and society*, Max Weber menyebutkan bahwa status sosial berkaitan dengan pengakuan dan penghormatan yang diperoleh individu dalam kelompok sosial [7]. Dijelaskan pula bahwa Weber memandang prestise atau status sosial sebagai salah satu faktor yang membentuk adanya stratifikasi sosial di masyarakat, yang mana status sosial ini dapat terbentuk melalui gaya hidup, pendidikan, maupun pengakuan masyarakat terhadap suatu individu [8]. Dalam konteks adegan, 7F digambarkan sebagai sosok pintar yang memiliki peran besar di dalam kelompok, ia digambarkan mampu menjadi mediator dan berperan dalam menjaga keseimbangan hubungan antar pemain, 7F mendapatkan pengakuan dari para anggota dan menjadi pilar dalam kelompok sosial. 7F secara alami menjadi *opinion leader* di dalam kelompok besar. *Opinion leader* atau pemuka pendapat merupakan seseorang yang memiliki status sosial tinggi yang dapat menjadi sumber informasi, pendapat, serta mampu memberikan pengaruh besar kepada orang lain secara informal [10]. ia tak hanya dipercaya dan didengarkan oleh kelas di bawahnya, namun juga di dengarkan oleh 8F sebagai pemilik kekuasaan tertinggi, sehingga 7F menjadi tokoh penting yang menjaga kestabilan dinamika sosial dan negosiasi antar kelas yang direpresentasikan di dalam drama.

3.3 Representasi4 Struktur Kekuasaan dalam Serial The 8 Show

a. Hasil Analisis

Tabel 3. Hasil Analisis Representasi Struktur Kekuasaan dalam Serial The 8 Show

Signifier	Signified
	<p>Adegan ini menggambarkan adanya ketegangan akibat adanya usaha 5F yang berusaha meredakan konflik dengan memberikan pengertian atas kesetaraan seluruh pemain, 8F yang merasa memiliki posisi lebih tinggi menolak kesetaraan. Memiliki kekuasaan atas sumber daya makanan dan minuman, 8F memblokir akses sumber daya pokok sebagai bentuk demonstrasi kekuasaan.</p>
<p>Dialog: 5F: "Aku tahu perasaanmu. Namun, nasib kita sama. Jangan begitu, mari kita saling mengalah." 8F: "Tunggu, 'nasib kita sama'?" Narasi suara 3F: "Jawaban dari 8F ada di saluran pengiriman, 'Aku dan kalian berbeda'."</p>	
Denotasi	Konotasi
<p>Ditengah konflik, 5F berusaha menenangkan dan memahami perasaan 8F dengan menyebutkan, "Aku tahu perasaanmu. Namun, nasib kita sama. Jangan begitu, mari kita saling mengalah", 8F yang merasa mereka berbeda dengan spontan merespon, "Tunggu, 'nasib kita sama'?". Seluruh pemain kembali ke kamar masing-masing. Tiba pada waktunya makan, makanan dan minuman yang seharusnya dibagikan melalui saluran pengiriman antar kamar melalui 8F tidak diberikan. 8F hanya membagikan kotak nasi dan botol kosong kepada seluruh pemain. Para pemain terkejut dan takut akan respon dari penolakan 8F, lalu muncullah narasi "Aku dan kalian berbeda".</p>	<p>Ketimpangan kekuasaan dan penegasan hirarki sosial cukup tajam pada adegan ini. Kesetaraan yang diharapkan dan sikap saling mengalah tidak diterima oleh 8F sebagai pemilik kekuasaan terbesar di antara pemain. 8F yang memiliki kontrol atas sumberdaya pokok seperti pembagian makanan dan minuman akhirnya membuat keputusan yang kemudian memperkuat jarak sosial, yaitu dengan melakukan pemblokiran akses. Tindakan pemblokiran pemberian makanan dan minuman dilakukan oleh 8F, ini merupakan salah satu bagian dari bentuk penindasan yang memperkuat penggambaran posisi kekuasaan yang dimiliki 8F. Hal ini kemudian ditegaskan pula pada narasi suara 3F tentang sudut pandang 8F atas penolakan kesetaraan, "Aku dan kalian berbeda" yang mana narasi tersebut mengandung dominasi yang menegaskan adanya jarak sosial kekuasaan antara 8F yang berposisi sebagai kelas atas dengan seluruh pemain yang dianggap berada di bawahnya.</p>
Mitos	
<p>Adegan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan pada sisi kekuasaan, terdapat penolakan kesetaraan dan</p>	



pengucilan sebagai simbol kekuasaan. Sikap 8F yang merasa berbeda dan memiliki hak dalam mengontrol sumber daya menggambarkan mitos bahwa kelas atas atau pemilik kekuasaan memiliki hak prerogatif dalam menentukan dan mengatur sumber daya bagi yang lain, sementara kelas di bawahnya yang tidak memiliki hak tersebut harus pasrah dan menerima keadaannya walau terjadi penindasan dan intimidasi. Tindakan pemblokiran distribusi makanan yang dilakukan oleh 8F merupakan simbol dominasi dan posisi superior 8F dalam hierarki sosial. Adegan ini menyorot dengan jelas kontrol atas sumber daya yang dilakukan oleh kelas atas, hal ini merupakan simbol kekuasaan yang nyata. Pemblokiran akses makanan yang dilakukan 8F merupakan salah satu simbol dominasi yang menunjukkan dan memperkuat posisinya sebagai superior di dalam struktur sosial. Kotak makanan dan botol minum yang kosong merupakan bagian dari pengucilan dan intimidasi sebagai alat kekuasaan yang mampu menciptakan rasa takut bagi kelompok lemah.

b. Pembahasan

Adegan merupakan bagian dari episode 3 (40:00-42:58). Pada adegan ini, terjadi konflik antara 8F dengan pemain lain terkait keputusan penggunaan kamar mandi bersama yang telah disepakati. 8F sebagai pemilik kamar menolak memberikan kunci kamarnya yang akan dijadikan sebagai kamar mandi, pemain lain kesal namun tetap berupaya meyakinkan dan memberi 8F waktu. 8F tersinggung ketika 5F mengatakan mereka setara dan bernasib sama, ia kemudian pergi meninggalkan alun-alun. Saat waktunya makan, para pemain menunggu di saluran pengiriman masing-masing kamar. 8F yang bertugas mengontrol kebutuhan pokok, yaitu makanan dan minuman melalui saluran memutuskan untuk memblokir akses makanan dan minuman sebagai bentuk penekanan kepada lantai bawah bahwa mereka tidak setara. Tindakan membagikan kotak makanan dan botol minuman kosong merupakan penggambaran atas tindak penindasan, pengucilan, serta intimidasi untuk menjaga posisi dominan dan menciptakan jarak sosial, sehingga memunculkan rasa takut dan tidakberdaya sebagai efek dominasi. Menurut Max Weber dalam *The Theory of Social & Economic Organization*, kekuasaan bekerja melalui koordinasi imperatif, yang mana terdapat probabilitas atau kemungkinan bahwa perintah-perintah tertentu atau semua perintah dari suatu sumber tertentu akan dipatuhi oleh sekelompok tertentu [9]. Weber mengklasifikasikan otoritas menjadi tiga jenis, yaitu otoritas tradisional, rasional-legal, dan karismatik. Dalam konteks adegan ini, tiga jenis otoritas tersebut tidak ditemukan. Legitimasi kekuasaan 8F berhubungan dengan pengakuan atas kekuasaan atas kontrol sumber daya yang diterima oleh 8F didapatkan berdasarkan kesepakatan dan posisi sosial yang telah ada serta diakui di dalam kelompok.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruksionis. Adegan memperlihatkan penyalahgunaan kekuasaan 8F dengan memblokir akses distribusi sumber daya makanan sebagai reaksi atas pernyataan persamaan nasib antar para pemain. Adegan ini merepresentasikan posisi 8F sebagai pemilik kekuasaan tertinggi dalam hirarki sosial, yang mana 8F memiliki kontrol penuh atas distribusi sumber daya dasar, yaitu makanan dan minuman. Kontrol atas kebutuhan pokok ini merupakan simbol dominasi yang mampu memperkuat posisi superior 8F sebagai pemilik posisi tertinggi di antara pemain. Sutradara dari serial *The 8 Show*, Han mengungkapkan dalam konferensi pers bahwa, *The 8 Show* mengeksplorasi kedalaman sifat manusia, film ini tidak menggambarkan sifat sederhana antara baik dan jahat, tetapi tentang pembentukan dinamika kekuasaan yang terjadi di tengah kelompok kecil masyarakat [13]. Melalui pendekatan konstruksif, *The 8 Show* secara jelas merepresentasikan bagaimana kekuasaan berfungsi dalam pembentukan hierarki sosial. Kontrol penuh 8F atas sumber daya menjadi simbol kekuasaan yang memperkuat posisinya dalam sistem sosial. Penindasan dan intimidasi menegaskan adanya representasi atas kesenjangan sosial melalui kekuasaan. *The 8 Show*, melalui adegan ini, memberikan realitas sosial dalam konteks kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada serial Netflix *The 8 Show* karya sutradara Han Jaerim, ditemukan representasi kesenjangan sosial melalui tiga adegan dengan tiga fokus utama penelitian, yaitu ekonomi, status, dan kekuasaan. Selain sebagai hiburan, serial *The 8 Show* menjadi salah satu bagian dari budaya populer yang menyorot kesenjangan sosial yang menjadi permasalahan global. Penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall sebagai alat penelitian dan pendekatan konstruksionis untuk menemukan hubungan antara potongan adegan dengan keadaan di dunia nyata.

Melalui teori stratifikasi sosial Max Weber, ditemukan bahwa dalam aspek ekonomi, direpresentasikan stereotip kelas sosial masyarakat Korea Selatan secara simbolik melalui posisi lantai, perbedaan fasilitas tempat tinggal, hingga jumlah pendapatan yang diperoleh. Disorot griya tawang sebagai tempat tinggal kelompok kelas atas dan hunian semi bawah tanah yang dimiliki pemain kelas terbawah. Pada aspek status, ditemukan adegan yang merepresentasikan perbedaan status sosial yang ditunjukkan melalui gaya hidup berupa perbedaan pakaian dan peran opinion leader di dalam kelompok. Pada aspek kekuasaan ditemukan bahwa serial *The 8 Show* merepresentasikan kekuasaan berperan dalam pembentukan hierarki sosial tanpa adanya otoritas tradisional, rasional legal, ataupun karismatik yang berlaku.



Kekuasaan direpresentasikan melalui kontrol atas sumber daya kelas atas dan penindasan serta intimidasi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial *The 8 Show* merepresentasikan tanpa membalikkan stereotip umum mengenai kelas sosial yang menimbulkan kesenjangan berdasarkan keadaan ekonomi, status, dan kekuasaan. Dalam serial ditunjukkan bahwa keadaan ekonomi seseorang mempengaruhi kelayakan hidup seseorang, posisi status dan kesetaraan berpengaruh dalam keputusan yang diambil di dalam kelompok, serta kepemilikan kekuasaan seseorang mampu mengatur dan menindas kelompok rentan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak berdiri sendiri. *The 8 Show* merepresentasikan bahwa keadaan ekonomi membantu seseorang mendapatkan status tinggi dan kepemilikan kekuasaan, di sisi lain ditemukan kelompok yang tidak memiliki ketiga aspek tersebut di hidupnya. Berdasarkan temuan, diharapkan media visual terutama konten visual mampu mengangkat isu sosial lebih dalam untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menjadi media berpikir kritis.

REFERENCES

- [1] H. Cangara and P. T. R. P. Pengantar Ilmu Komunikasi, 2018.
- [2] L. M. Nahda and H. W. Rizkidarajat, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek," in *JISHI: Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, vol. 4, 2024.
- [3] N. F. Mokodompit, A. Nenobais, F. Wohon, and F. M. S. J. A. Sumarauw, "Bilangan Fibonacci dan Spiral Alam: Harmoni Matematika dalam Struktur Alamiah," *de Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 8, pp. 312-316, 2025.
- [4] M. Weber, *Economy and Society*. University of California Press, 1978.
- [5] A. R. Pristiawati, R. F. Marta, H. Panggabean, and K. N. R. Briandana, "Identification of Social Strata through Spoon Class Theory in the Parasite Film," *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, pp. 267-288, 2023.
- [6] M. Rayhan, D. K. Jati, F. N. Zaky, and M. R. A. E. Purwanto, "Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal," *Indonesian Culture and Religion Issues*, vol. 2, pp. 1-14, 2025.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- [8] N. A. Islahiha and N. F. R. Maulana, "Penerapan Sistem Perekonomian Syariah dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia," *JURMA: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, pp. 84-90, 2019.
- [9] M. Weber, *The Theory of Social and Economic organization*. The Free Press, 1947.
- [10] R. H. S. Aji, "Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas," 16 *E-Journal State Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, vol. 2, pp. 31-31, 2015.
- [11] H. Kim, "'Spoon Theory' and the Fall of a Populist Princess in Seoul," *The Journal of Asian Studies*, vol. 76, pp. 839-849, 2017.
- [12] H. dan M. Patmawati, "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)," in *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi Universitas Al Asyariah Mandar*, vol. 5, M.I.T.Z.A.L., Ed., 2020, pp. 171-182,.
- [13] I. W. Suadnya and A. P. H. E. P. Paramita, "Mengungkap Peran Opinion Leader dalam Difusi Inovasi Pertanian Diera Digital di Kabupaten Lombok Barat," in *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora LPPM Universitas Mataram*, vol. 2, 2025, pp. 53-62,.
- [14] "Netflix의 'The 8 Show'는 소규모 사회의 권력 구조를 탐색합니다." Seoul Press, 2024. [Online]. Available: <https://www.seoulpr.com/popculture/109265/>.